

## NARASI TUNAWISMA DALAM FILM *DREAM*: STRUKTUR NARASI A.J. GREIMAS

Fajrina Amelia<sup>1\*</sup>, Filosa Gita Sukmono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

\*email: [fajrina.a.isip20@mail.umy.ac.id](mailto:fajrina.a.isip20@mail.umy.ac.id)

DOI: 10.31603/bcrev.13746

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur aktansial dan fungsional membentuk narasi tentang tunawisma dan proses transformasi sosial tunawisma dalam film *Dream*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen dengan mengamati dan melakukan pencatatan sistematis terhadap adegan, dialog, serta perkembangan struktur naratif. Data dianalisis menggunakan analisis naratif struktur aktansial dan fungsional A.J. Greimas, termasuk penggunaan kerangka kerja oposisi biner dan *semiotic square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh tunawisma dalam film *Dream* bukan hanya pelengkap cerita, tetapi merupakan penggerak alur cerita. Analisis struktur aktansial menunjukkan peran dan hubungan antar aktan dan transformasi tunawisma dari objek pasif menjadi subjek aktif. Struktur fungsional menunjukkan bahwa tunawisma dinarasikan sebagai karakter yang mengalami stigma, kemiskinan, ketidakadilan dan diskriminasi sosial. Seperti pada struktur aktansial, dalam struktur fungsional transformasi juga mulai tampak, namun masih bersifat permukaan. Transformasi ini diperdalam melalui pembentukan oposisi biner dan *semiotic square* untuk menjelaskan tahapan transformasi serta oposisi nilai.

**Kata Kunci:** Tunawisma; Film *Dream*; Analisis Naratif; A.J. Greimas

### Abstract

*This study aims to determine how actantial and functional structures form narratives about homelessness and the process of social transformation of homeless people in the film Dream. This study uses a qualitative descriptive method with a narrative approach. The data collection technique in this study is a document study that observes and systematically records scenes, dialogues, and the development of narrative structures. Data were analyzed using A.J. Greimas's actantial and functional structure narrative analysis, including the binary opposition*

*and semiotic square frameworks. The study results indicate that the homeless character in the film Dream is not only a story complement but also the storyline's driver. The actantial structure analysis shows the role and relationship between actants and the transformation of homeless people from passive objects to active subjects. The functional structure shows that homeless people are narrated as characters who experience stigma, poverty, injustice, and social discrimination. As in the actantial structure, the transformation also begins to appear in the functional structure but is still superficial. This transformation is deepened through the formation of binary opposition and semiotic square to explain the stages of transformation and value opposition.*

**Keywords:** Homeless; Film Dream; Narrative Analysis; A.J. Greimas

## 1. Pendahuluan

Tunawisma merupakan masalah sosial yang kompleks dan mendesak di berbagai negara salah satunya Korea Selatan. Seseorang yang dianggap tunawisma adalah seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal permanen yang dapat ditinggali secara tetap, rutin, dan memadai untuk tidur di malam hari. Seseorang juga dianggap tunawisma bukan hanya karena tidak memiliki tempat tinggal secara fisik, tetapi juga secara sosial dan emosional (Henry et al., 2021; Tvrdon et al., 2022). Menurut Studi Kasus Tunawisma yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (2024), terdapat 8.465 tunawisma di Korea Selatan; 28% di antaranya adalah perempuan dan 72% laki-laki. Meskipun jumlah ini relatif rendah dibandingkan dengan beberapa negara lain, tunawisma di Korea Selatan tetap menjadi masalah yang berkelanjutan. Dalam sebuah video wawancara oleh *Asian Boss* berjudul "*Being Homeless in Korea / The Voiceless*" (2022), ditunjukkan bahwa tunawisma Korea Selatan mengalami diskriminasi serta diperlakukan dengan sangat buruk. Mereka menghadapi penolakan, kekerasan, prasangka sosial yang negatif, akses terbatas terhadap kebutuhan dasar, dan kesulitan ekonomi.

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) turut berperan dalam menanggulangi isu tunawisma di Korea Selatan ([Yong Jin, 2020](#)). Salah satu contohnya adalah "*The Big Issue Korea*," sebuah perusahaan majalah di Korea Selatan, yang secara aktif mengelola tim nasional Piala Dunia Tunawisma sebagai bentuk pemberdayaan sosial dan strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu tunawisma. Kompetisi ini tidak hanya berhasil menarik perhatian, tetapi juga menginspirasi para penulis dan sineas untuk mengangkat kisah tersebut ke layar lebar, salah satunya adalah film *Dream* (2023). Film ini terinspirasi dari kisah nyata tim sepak bola tunawisma Korea Selatan yang berpartisipasi dalam Piala Dunia Tunawisma 2010.

Film *Dream* menunjukkan kesulitan tim serta kesulitan pribadi yang dialami para tunawisma di Korea yang kompleks, mulai dari kondisi fisik, stigma sosial hingga ketimpangan peluang. Isu ini dikomunikasikan melalui kombinasi dialog, visual dan audio. Dalam film terdapat dialog-dialog yang menyampaikan stigma sosial dalam tunawisma, seperti anggapan bahwa mereka bau, kotor dan tidak layak untuk diberikan bantuan, serta mengungkapkan trauma serta latar belakang para tunawisma itu sendiri. Sedangkan visual dalam film menggambarkan kondisi fisik, keterpinggiran dan dinamika sosial tunawisma. Selain itu, penggunaan audio dalam film ini digunakan untuk mengontrol emosi penonton dan memperkuat perubahan suasana dari tragis menjadi inspiratif.

Film ini membangun narasi yang emosional untuk membantu penonton memahami kehidupan tunawisma, serta mengkomunikasikan pesan yang dimaksudkan untuk menantang persepsi masyarakat dan meningkatkan kesadaran. Menurut Julliana (2023, hlm. 15, sebagaimana dikutip dalam Fitzpatrick & [Senoprabowo, 2024](#)), film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa

yang sering dimanfaatkan untuk merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat. Sebagai media audio-visual, film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi informatif dan edukatif bagi penontonnya. Film juga berperan sebagai media massa yang dinilai mampu menyampaikan berbagai bentuk kritik secara persuasif.

Dalam banyak film, berbagai jenis konflik yang mencerminkan realitas sosial masyarakat kerap dijadikan dasar untuk membangun alur cerita. Film terbukti mampu merepresentasikan berbagai permasalahan sosial dan tidak sekadar menggambarkan pengalaman kelompok sosial tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai media deskriptif yang menjelaskan berbagai isu yang tengah terjadi. Dengan kata lain, film dapat menjadi alat untuk membuka mata penonton terhadap isu-isu penting. Setidaknya tujuan penyampaian kritik tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya terkait kondisi sosial dan keberlanjutan lingkungan (Puspitasari, 2021).

Menariknya, film *Dream* tidak sekadar menampilkan tunawisma sebagai karakter pendukung, tetapi secara aktif membangun narasi transformasi terhadap mereka. Di kehidupan nyata, tunawisma seringkali terjebak dalam siklus kemiskinan dan stigma sosial yang melekat padanya, seperti kelompok yang kotor, berpenyakit, lemah, beban sosial bahkan tidak layak untuk dibantu. Tunawisma dikenal sebagai representasi kemiskinan, terisolasi dari kehidupan masyarakat, memiliki kebersihan diri yang buruk, keterputusan sosial, disabilitas kognitif dan gangguan mental. Mereka juga dikenal sebagai individu atau kelompok yang rentan terhadap penyakit dan kecanduan alkohol (Changgyo et al., 2011). Namun, pada film ini, mereka narasikan sebagai tokoh yang berhasil melawan keterpurukan dan stigma yang melekat serta mendapatkan pengakuan sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh

bagaimana tunawisma dinarasikan melalui hubungan antaraktan—subjek, objek, pengirim, penerima, penolong dan penentang—dalam mengubah kedudukan sosial para tunawisma dalam film *Dream* dengan menggunakan teori A.J. Greimas.

Greimas (1987, sebagaimana dikutip dalam [Supiastutik et al., 2023](#)), menjelaskan bahwa struktur aktantial terbagi menjadi enam fungsi naratif yang disebut aktan: subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan lawan, yang terus berubah seiring berjalannya cerita. Martin & Ringham (2000, hlm. 200, sebagaimana dikutip dalam [Santoso & Soelistyowati, 2020](#)), menyatakan bahwa keenam aktan ini mengatur semua kemungkinan hubungan dalam sebuah cerita. Aktan dapat digambarkan sebagai abstraksi dari cinta, kebebasan, kepribadian, dan sebagainya. Greimas (1983, hlm. 207, sebagaimana dikutip dalam [Bhakti & Setijowati, 2023](#)), menyatakan bahwa aktan tidak terbatas pada karakter tertentu tetapi juga dapat berupa unsur yang tidak berwujud seperti empati, perhatian, atau kecemburuan. Selain struktur aktansial, dalam teori struktur naratif Greimas juga terdapat struktur fungsional. Menurut Jabrohim (1996, sebagaimana dikutip dalam [Santoso & Soelistyowati, 2020](#)), struktur fungsional menguraikan peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim. Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian: (1) situasi awal, (2) transformasi, dan (3) situasi akhir. Tahap transformasi terdiri dari tiga tahap pengujian: ujian kemampuan, ujian utama, dan ujian kemuliaan.

Menurut Mutaqqin (2015, sebagaimana dikutip dalam [Desisintawati et al., 2022](#)), A.J. Greimas memberikan ringkasan yang lebih utama tentang gagasan Propp. Jika Propp berfokus pada satu genre, maka Greimas mengembangkan tata bahasa naratif yang lebih universal dan menerapkannya untuk analisis struktural, termasuk sinematik dan struktur kalimat. Sementara itu, teori naratif Todorov membagi struktur cerita menjadi tiga fase utama: keseimbangan, ketidakseimbangan, dan pemulihan.

Metode ini bekerja dengan baik untuk mengidentifikasi perubahan plot naratif (Cherise et al., 2023). Namun, sebagaimana dijelaskan Luxembourg (2014, sebagaimana dikutip dalam Aziz & Rahim, 2022), A.J. Greimas mengidentifikasi enam pelaku utama dalam struktur aktansial, yaitu: pengirim, objek, penerima, penolong, subjek, dan lawan. Selain struktur aktansial, Greimas juga mengemukakan suatu model fungsional untuk menuntun jalannya para aktan dalam suatu narasi. Penggabungan antara struktur fungsional dan struktur aktansial memungkinkan analisis naratif yang lebih mendalam.

Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa teori Greimas dapat diterapkan untuk menganalisis dengan perspektif yang lebih umum dan universal, seperti film. Penekanan teori ini pada hubungan antaraktan dan struktur fungsional yang membentuk plot menjadi alasan utama mengapa teori ini dipilih untuk menganalisis film *Dream*. Dalam film *Dream*, tunawisma bukanlah tokoh utama, sehingga untuk memahami bagaimana tunawisma dinarasikan dalam cerita, diperlukan pemeriksaan yang lebih rinci terhadap masing-masing aktan dan struktur fungsionalnya. Dibandingkan dengan teori Tzvetan Todorov yang lebih menekankan pada perubahan keadaan dalam alur cerita dan lebih cocok untuk struktur narasi linier yang didasarkan pada perubahan situasi, peneliti berpendapat bahwa teori Greimas lebih tepat untuk menganalisis hubungan antaraktan dalam cerita, baik yang linier maupun yang lebih kompleks. Selain itu, peneliti juga menggabungkan teori naratif ini dengan kerangka kerja lanjutan A.J. Greimas yaitu oposisi biner dan *semiotic square* sebagai alat analisis bantu untuk mengetahui tahap transformasi kedudukan sosial tunawisma dalam film *Dream*.

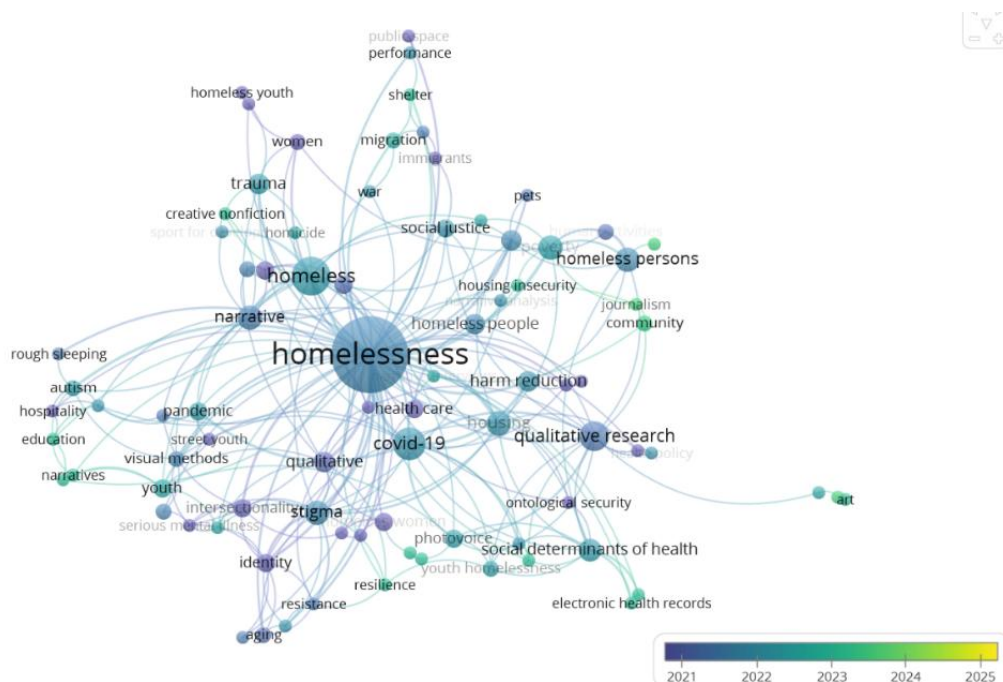
Untuk memperjelas posisi penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tunawisma dan narasi,

untuk memahami perkembangan terbaru serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Sebuah studi oleh van Everdingen et al. (2023) mengeksplorasi pengalaman tunawisma dengan psikosis melalui analisis naratif dalam studi kebijakan, namun fokus utamanya adalah pada sistem perawatan dan kebijakan sosial. Martin (2022), menganalisis bagaimana media menyajikan tunawisma dalam kerangka teori neoliberal. Temuan dari studi ini, menunjukkan bahwa media cenderung menyajikan narasi yang objektif sekaligus terlalu menyederhanakan akar masalah yang menyebabkan terjadinya tunawisma, sehingga memperburuk stigma terhadap kelompok tersebut. Greenwood dkk. (2023), mengeksplorasi pengalaman dan keyakinan para tunawisma melalui *Narrative-Oriented Investigation* (NOI) untuk meneliti pengalaman yang sering kali diabaikan dalam pemberitaan atau debat publik. Studi ini sebagian besar membahas unsur psikologis dan personal dari para tunawisma.

Dari ketiga penelitian tersebut, penelitian tentang tunawisma dalam konteks naratif lebih banyak berkaitan dengan psikologi klinis dan sosial. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada kisah individu atau kebijakan sosial yang berkaitan dengan tunawisma, bukan pada bagaimana media menciptakan dan membentuk narasi tentang mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini, terutama mengingat masih minimnya penelitian mengenai tunawisma dalam media, khususnya melalui pendekatan naratif A.J. Greimas. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru bagi studi narasi film dengan menggabungkan struktur aktansial dan fungsional A.J. Greimas dengan pembacaan mendalam melalui oposisi biner dan *semiotic square* sebagai alat bantu analisis. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis terhadap transformasi kedudukan sosial karakter tunawisma yang berlangsung secara bertahap dan kompleks.

Didukung oleh hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang telah membahas mengenai tunawisma. Antara tahun 2020 hingga 2025, terdapat 267 penelitian terkait narasi tunawisma yang terdeteksi di Scopus. Dari jumlah tersebut, peneliti membatasi jenis dokumen yang digunakan, sehingga menghasilkan 208 penelitian yang kemudian divisualisasikan ke dalam *overlay visualization*. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, pada *overlay visualization* dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang narasi tunawisma paling banyak dilakukan pada tahun 2021-2022. Lebih lanjut, berdasarkan *network visualization*, lingkaran besar pada 'homelessness' menunjukkan bahwa penelitian tentang homelessness telah diteliti secara ekstensif. Sebaliknya, lingkaran kecil pada 'narrative' dalam jaringan homelessness menunjukkan bahwa penelitian di lingkup ini masih jarang dilakukan. Seperti pada gambar 1 berikut.

**Gambar 1.** Narasi Tunawisma dalam *Overlay Visualization*



Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana struktur aktansial dan fungsional membentuk narasi tentang tunawisma dan proses



transformasi sosial tunawisma dalam film *Dream*. Penelitian ini penting dilakukan mengingat minimnya penelitian naratif tentang tunawisma, sebagaimana yang ditunjukkan dalam analisis bibliometrik menggunakan perangkat VOSviewer. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana kritik dan edukasi sosial yang bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelompok terpinggirkan, serta membantu mengurangi stigma sosial terhadap tunawisma. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi metodologis baru bagi penelitian film dan ilmu komunikasi, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana struktur naratif dapat membentuk pesan sosial dari pengembangan karakter dalam penceritaan sinematik, serta mendorong dan memberi wawasan bagi para pembuat film, praktisi media, dan pegiat seni lainnya untuk membentuk narasi sosial yang kuat dan menginspirasi penonton untuk lebih peduli terhadap masalah sosial, seperti tunawisma.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis naratif. Pendekatan naratif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur dalam cerita dan melihat bagaimana transformasi sosial dibentuk melalui peran dan hubungan antaraktan serta alur cerita. Penelitian ini mengkaji film *Dream* sebagai objek audio-visual yang menggambarkan isu sosial tunawisma dalam narasi. Data penelitian terdiri dari data primer berupa film *Dream* dan data sekunder seperti artikel, jurnal, teori A.J. Greimas, serta penelitian terkait tunawisma dan ulasan film. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan catatan pengamatan langsung dengan menonton film secara berulang, mencatat elemen-elemen penting seperti adegan, dialog, visual, serta struktur naratif secara sistematis dan reflektif. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teori naratif struktural A.J. Greimas, yang mencakup struktur aktansial dan struktur

fungsional serta teori pendukung kerangka kerja A.J. Greimas, yaitu oposisi biner dan *semiotic square*, untuk memahami peran serta transformasi sosial tokoh tunawisma dalam cerita.

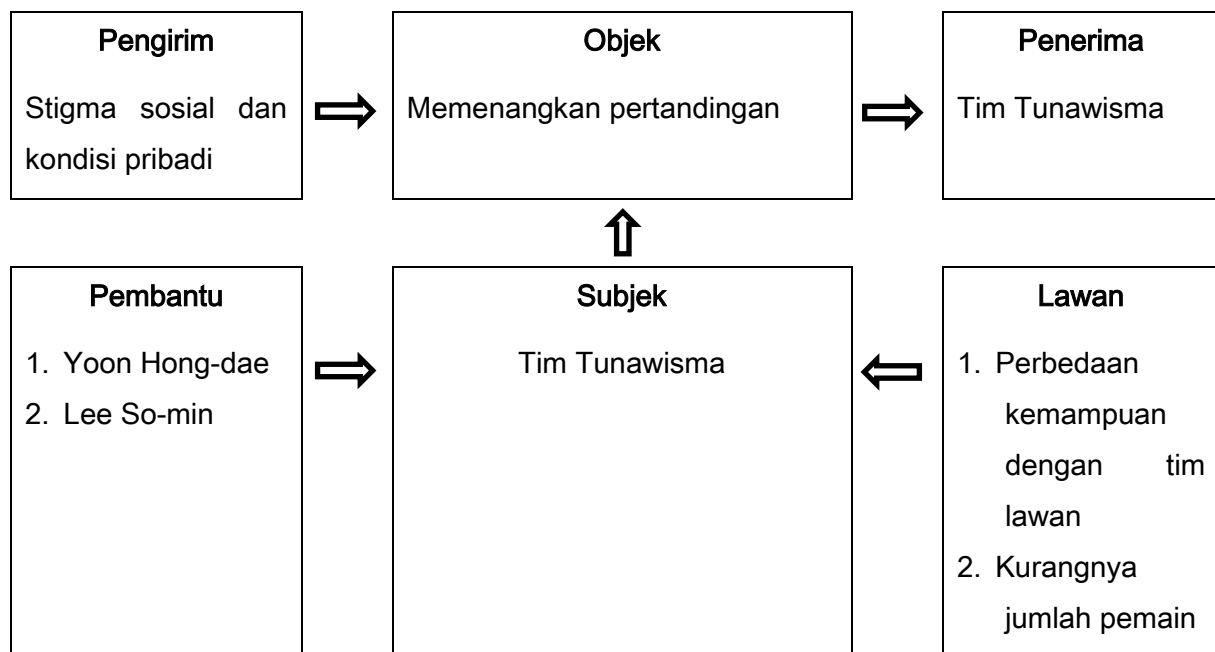
### 3. Hasil dan Pembahasan

*Film Dream* menceritakan perjalanan Yoon Hong-dae, pemain sepak bola profesional yang diskors karena tindakan indisipliner dan ditugaskan melatih tim sepak bola beranggotakan tunawisma untuk Piala Dunia Tunawisma sebagai bagian dari program rehabilitasi citra. Awalnya bersikap acuh dan hanya ingin menyelesaikan tugas. Namun, sikap Hong-dae perlahan berubah setelah mengenal latar belakang para pemain yang penuh perjuangan. Dalam prosesnya, ia dibantu Lee So-min, produser dokumenter yang merekam perjuangan tim. Para tunawisma mengalami perkembangan emosional meski harus menghadapi tantangan seperti kurangnya pengalaman, rasa tidak percaya diri, dan prasangka sosial. Dengan ketegangan, kehangatan, dan humor, film ini menyajikan narasi yang menyoroti isu tunawisma dan eksklusi sosial, serta merayakan semangat juang, solidaritas, dan kemampuan manusia untuk berubah.

Dalam skema pengenalan dalam film *Dream*, tunawisma diposisikan sebagai objek pasif. Mereka dilibatkan dalam proyek dokumenter bukan karena kehendak mereka sendiri, melainkan hanya sebagai alat untuk membangun citra positif tokoh utama, yaitu Yoon Hong-dae. Dalam skema pengenalan, posisi subjek ditempati oleh Yoon Hong-dae, sementara para tunawisma berperan sebagai penerima. Namun, seiring perkembangan cerita, peran tunawisma mengalami transformasi, mereka mulai menunjukkan keterlibatan emosional, berani mengambil keputusan, membela Hong-dae saat Hong-dae menghadapi kesulitan bahkan menolak bantuan dari pemain asing karena mereka ingin menunjukkan kemampuan diri.

Perubahan ini terjadi secara bertahap dan sudah mulai tampak sejak skema konflik kedua. Namun, puncak transformasi secara peran dan makna terlihat paling jelas pada tahap resolusi yang ditampilkan dalam skema 1 aktansial berikut:

**Skema 1. Skema Aktansial Tahap Resolusi dalam Film *Dream***



Dalam skema di atas, stigma sosial dan kondisi pribadi berperan sebagai pengirim, menggerakkan tim tunawisma sebagai subjek untuk memenangkan pertandingan yang merupakan objek skema ini. Stigma sosial yang dihadapi oleh para tunawisma dapat dilihat dalam dialog berikut:

Sejujurnya, tunawisma itu sudah lekat dengan citra yang bau dan kotor. Kami tidak akan tahu bagaimana respon publik jika kami memberikan sponsor. Jadi ini keputusan akhir kami. *Menit 46:11 — Karyawan perusahaan sponsor (Dream, 2023).*

Selain itu, kondisi pribadi yang dihadapi oleh para tunawisma dapat dilihat dalam dialog sebagai berikut:

Kyeong-jin menontonnya, aku mau tetap main. *Menit 1:37:51 — Kim In-Seon, salah satu tunawisma (Dream, 2023).*

Aku juga harus memperlihatkan pada Eun-hye bahwa ayahnya bisa. *Menit 1:38:00 — Jeon Hyo-bong, salah satu tunawisma (Dream, 2023).*

Aku juga ingin membuatnya bisa tidur di tempat yang hangat, orang itu—Jin-joo menyukai sepak bola. *Menit 1:38:03 — Seon Beom-soo, salah satu tunawisma (Dream, 2023).*

Dari dialog di atas dapat dilihat bahwa para tunawisma dalam film Dream tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan fisik seperti tempat tinggal, tetapi juga mendambakan harga diri, pengakuan, dan pemulihan hubungan pribadi. Mereka berusaha membuktikan berusaha kepada teman, keluarga, dan masyarakat bahwa mereka juga mampu seperti masyarakat pada umumnya. Mereka tidak ingin terus-menerus dipandang sebelah mata sebagai orang yang lemah. Mereka ingin mendapatkan kesempatan kerja yang layak, mengumpulkan uang, dan membahagiakan orang-orang terdekat.

Tim tunawisma berperan sebagai penerima. Dalam proses untuk mencapai objek, tim tunawisma dibantu oleh Yoon Hong-dae dan Lee So-min sebagai penolong dalam mengatasi perbedaan kemampuan dan kekurangan pemain yang berperan sebagai lawan dalam skema ini. Bantuan dari Hong-dae dan Lee So-min dilihat dalam dialog berikut:

Tim yang kekurangan pemain pengganti bisa memakai dua pemain asing. Tapi mereka orang brasil. *Menit 1:27:46 — Lee So-min, sebagai produser dokumenter (Dream, 2023).*

Jika ingin menang, menurutku kita harus memakai pemain Brasil lagi. Tapi apakah kita di sini ada orang yang datang ke sini untuk menang? Jika menang, satu kemenangan, dua kemenangan, dan seterusnya. Angka-angka itu hanya akan

menjadi catatan rekor. Tapi, buat apa gunanya? Apa dengan catatan rekor itu kita bisa bernegosiasi soal gaji? Datang untuk membuat catatan rekor, atau datang untuk mengukir kenangan. Dua hal itu balik ke masing-masing pemain. *Menit 1:30:42 — Hong-dae (Dream, 2023).*

Dalam adegan ini, Hong-dae berusaha mengubah arah pikiran tim tunawisma, bahwa jika hanya sekadar menang tetapi menggunakan pemain Brasil tidak ada artinya. Lebih baik menang untuk mengukir kenangan dengan jerih payah diri sendiri. Selain itu, perbedaan kemampuan yang dihadapi oleh tim tunawisma dapat dilihat dalam dialog berikut:

Mereka lebih kuat dari dugaan kita. *Menit 1:22:20 — Hong-dae (Dream, 2023).*  
Kemenangan besar bagi Kosta Rika dengan skor 12-0. Ayo beri tepuk tangan kepada tim Korea atas pertandingan pertamanya yang menarik. *Menit 1:23:26 — Komentator Piala Dunia Tunawisma (Dream, 2023).*

Dari skema ini dapat dilihat bahwa para tunawisma sudah menonjol dan lebih aktif, mereka tidak lagi terpengaruh dengan stigma sosial atau masa lalu mereka. Mereka mulai fokus mencapai tujuannya untuk memenangkan Piala Dunia Tunawisma dan membuktikan bahwa mereka merupakan individu yang sama dengan masyarakat lain.

Selain struktur aktansial, dalam teori struktur naratif Greimas juga terdapat struktur fungsional. Menurut Jabrohim (1996, hlm. 17-19, sebagaimana dikutip dalam Santoso & Soelistyowati, 2020), model fungsional menguraikan peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim. Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Tahap transformasi terdiri dari tiga fase pengujian, yaitu uji kecakapan, utama, dan kejayaan. Greimas & Cortes (1982, hlm. 339, sebagaimana dikutip dalam Santoso & Soelistyowati, 2020), menyebut ketiga tes

tersebut sebagai tes kualifikasi, penentu, dan glorifikasi. Untuk lebih rinci, tahap struktur fungsional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Situasi awal menggambarkan keadaan sebelum suatu peristiwa mengganggu keseimbangan (harmoni).
2. Tahap transformasi meliputi tiga tahap: uji kecakapan, uji primer, dan uji kejayaan. Ketiga tahap percobaan ini menggambarkan usaha subjek untuk memperoleh objek. Uji kecakapan yang sering disebut tes kualifikasi, adalah saat karakter utama mulai menghadapi konflik, dan subjek menerima misi atau perintah untuk mendapatkan objek tersebut. Pada tahap ini, subjek harus memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tindakan atau misi yang direncanakan. Uji utama atau ujian penentu, menggambarkan usaha subjek untuk memperoleh objek. Tahap ini menggambarkan peristiwa atau tindakan utama yang telah dipersiapkan subjek, yang selama itu objek yang dicari diperoleh. Ujian kejayaan atau glorifikasi adalah saat subjek menghadapi lawan. Ini adalah tahap saat hasil dari suatu peristiwa terungkap. Pada tahap ujian ini, keberhasilan atau kegagalan subjek ditentukan dan subjek memperoleh pengakuan atas kemampuannya atau menerima hukuman atas kegagalannya.
3. Situasi akhir berarti keseimbangan situasi telah kembali ke keadaan semula dan semua konflik berakhir.

### **1. Situasi Awal**

Pada awal cerita, Yoon Hong-dae digambarkan sebagai pemain sepak bola profesional yang dikenal karena tekadnya di lapangan. Ia ingin menjadi nomor satu, bahkan jika itu berarti bersaing dengan salah satu rekan setimnya untuk memperebutkan posisi teratas. Yoon Hong-dae juga digambarkan sebagai orang yang keras kepala, temperamental, dan tidak sabaran—sifat-sifat ini sering kali

menimbulkan konflik dengan rekan setim dan pelatihnya. Ia terlihat sebagai seseorang yang kurang peduli terhadap orang lain, lebih fokus pada dirinya sendiri dan kariernya.

## **2. Transformasi**

Tahap transformasi terjadi melalui serangkaian gangguan, konflik, dan usaha. Gangguan awal terjadi saat Beom-soo, salah satu tunawisma, keluar dari tim dan Hong-dae berusaha membujuknya kembali dengan terlibat dalam kesehariannya dan mendekatkan kekasihnya—Jin-joo. Kemudian konflik meningkat saat Hwan-dong cedera akibat semangat Beom-soo yang berlebihan untuk mendapatkan pengakuan dari kekasihnya. Sebagai pengganti Hwan-dong, Yoon Hong-dae berusaha mendekati tunawisma lain, Kim In-seon, dengan berusaha terlibat dalam kesehariannya dan mendekatinya secara emosional dengan memotivasinya untuk bergabung dalam timnas agar pencarian kekasihnya yang hilang dapat tersampaikan melalui proyek dokumenter.

Kedekatan emosional dan interaksi personal semakin kuat, seperti saat Hyo-bong salah satu tunawisma, bertemu dengan anaknya yang akan meninggalkannya. Dalam situasi ini, Hong-dae meminjamkan rumahnya untuk mereka agar dapat memiliki waktu bersama. Selain itu, para tunawisma juga mulai berlatih dengan melakukan pertandingan melawan anak SD, yang menjadi momen penting di mana mereka mulai termotivasi dan mulai berjuang untuk melatih kemampuan, setelah menyadari bahwa kemampuan mereka tidak lebih baik daripada anak SD tersebut.

Konflik berikutnya muncul saat sponsor memutuskan dana untuk tim tunawisma, bersamaan dengan munculnya berita Hong-dae melakukan kekerasan terhadap anak SMA. Peristiwa ini menjadi momen penting perubahan sikap tunawisma—dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Mereka menunjukkan solidaritas dengan membela Hong-dae secara terbuka, yang pada akhirnya, dengan bantuan Lee So-min, mereka mendapatkan dukungan masyarakat dan mampu mengembalikan kekurangan dana akibat pemutusan sponsor.

Puncak konflik terjadi saat para tunawisma berpartisipasi dalam Piala Dunia Tunawisma, di mana mereka menyadari bahwa lawan yang mereka hadapi memiliki kemampuan di atas mereka dan tim kekurangan pemain. Sehingga mereka harus menerima bantuan dari pemain Brasil. Hal ini yang menjadi titik di mana para tunawisma mampu menjadi subjek sepenuhnya, mereka menolak untuk meneruskan bantuan dari pemain Brasil dan memutuskan untuk berjuang meraih kemenangan sendiri. Meskipun mengalami kekalahan dalam 11 pertandingan, mereka berhasil mencetak satu gol dengan jerih payah mereka sendiri dan mengukir kenangan berharga, dan mendapatkan penghormatan sebagai Tim Pendatang Baru Terbaik.

### 3. Situasi Akhir

Film berakhir dengan epilog penuh harapan: rating dokumenter mereka mencapai 5,6%. Kim Hwan-dong membeli apartemen dan dikunjungi anak serta cucunya. Hyo-bong berpisah dengan anaknya. Kim In-seon mulai menjalani hidup baru dengan lebih terbuka. Beom-soo mulai diakui kekasihnya sebagai pemain sepak bola. *The Big Issue Korea* mendapatkan banyak sponsor baru. Semua orang, termasuk orang tua Hong-dae, menyemangatnya di pertandingan pasca-skorsing. Film ditutup dengan Hong-dae mencetak gol kemenangan bagi timnya.

Setelah memetakan struktur aktansial dan struktur fungsional dalam narasi, film *Dream* secara naratif menggambarkan transformasi kedudukan sosial tunawisma, dari yang awalnya marginal dan tidak diakui, menjadi individu yang memiliki makna dan peran dalam masyarakat. Melalui perjuangan menghadapi konflik, serta solidaritas dan usaha, mereka tidak hanya menjadi tim sepak bola, tetapi juga menjadi pribadi yang berdaya dan pantas dihargai. Transformasi sosial ini dapat dibaca lebih dalam melalui oposisi biner dan *semiotic square* sebagai alat analisis pelengkap dalam pendekatan naratif A.J. Greimas, yang membantu mengungkap lapisan makna naratif dan transformasi kedudukan sosial tunawisma dalam cerita, seperti pada Tabel 1 berikut.

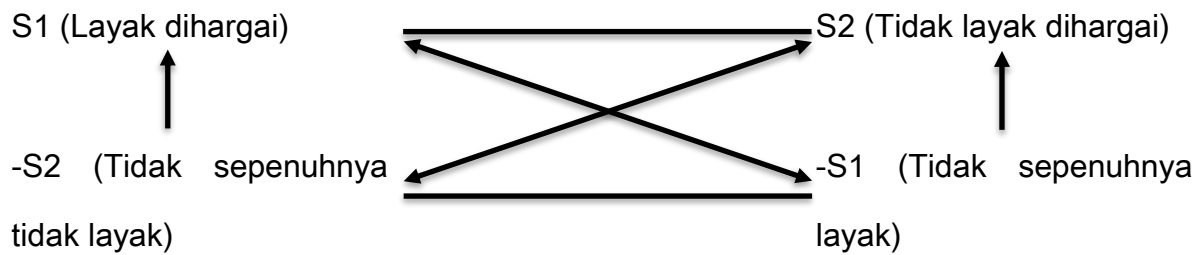


**Tabel 1.** Oposisi Biner dalam Film *Dream*

|                      |                |
|----------------------|----------------|
| Tidak layak dihargai | Layak dihargai |
| Tidak berdaya        | Berdaya        |
| Objek pasif          | Subjek aktif   |

Oposisi biner dalam film ini menunjukkan adanya perubahan makna yang signifikan terhadap posisi sosial tunawisma. Di awal cerita, tunawisma diposisikan sebagai “tidak layak dihargai”, “tidak berdaya”, dan “objek pasif” — mereka dianggap beban sosial, pasif, dan sekadar alat pencitraan. Namun, seiring perkembangan cerita, mereka mengalami transformasi menjadi “layak dihargai”, “berdaya”, dan “subjek aktif”. Transformasi ini ditunjukkan melalui semangat perjuangan mereka, kemampuan mengambil keputusan sendiri, serta keterlibatan mereka dalam membentuk arah cerita. Mereka bukan lagi kelompok yang dipandang sebelah mata, melainkan tokoh yang berdaya dan mendapat pengakuan sosial. Oposisi ini menegaskan bahwa transformasi sosial tidak hanya terjadi pada level tindakan, tetapi juga dalam makna yang melekat pada posisi mereka di dalam cerita.

Dalam penelitian ini, *semiotic square* digunakan untuk memperjelas lapisan-lapisan makna yang terbentuk di antara dua kutub dalam oposisi biner. Peneliti menggunakan *semiotic square* untuk menjelaskan bahwa makna tidak hanya terdiri dari dua kutub berlawanan, melainkan juga posisi abu-abu atau antara, yaitu kontradiksi dan implikasi yang menggambarkan keraguan, ambiguitas atau proses transisi makna. Dari beberapa pertentangan pada oposisi biner, penelitian ini memilih fokus pada oposisi “layak vs tidak layak” karena pertentangan ini merupakan inti dalam narasi film *Dream*—yakni soal siapa yang dianggap pantas memiliki untuk dihargai dan memiliki kedudukan di masyarakat. Berikut Gambar2 *semiotic square* dari oposisi “layak dihargai” vs “tidak layak dihargai”:

**Gambar 2.** *Semiotic Square* Layak Dihargai vs Tidak Layak Dihargai dalam**Film *Dream***

- S1 (Layak dihargai): Para tunawisma yang menunjukkan semangat, kerja keras, solidaritas, dan komitmen dalam berjuang sebagai sebuah tim.
- S2 (Tidak layak dihargai): Pandangan awal masyarakat, media dan agensi yang memosisikan tunawisma sebagai beban sosial yang tidak produktif, tidak memiliki kemampuan, serta hanya diposisikan sebagai alat pencitraan demi kepentingan agensi.
- -S1 (Tidak sepenuhnya layak): Yang dimaksud tidak sepenuhnya layak dihargai adalah kondisi ketika para tunawisma belum berhasil, tetapi mulai menunjukkan potensi. Misalnya, saat tim tunawisma berlatih dan belum meraih kemenangan, namun sudah memperlihatkan perkembangan.
- -S2 (Tidak sepenuhnya tidak layak): Seperti yang ditunjukkan oleh Lee So-min, yang mulai bersimpati kepada tim tunawisma. Ia tidak secara eksplisit menganggap tunawisma layak dihargai, tetapi tidak juga menyetujui tunawisma dipandang tidak layak.

Penelitian ini menunjukkan dua lapisan utama dalam proses analisis: pertama, melalui struktur aktansial dan fungsional; kedua, melalui oposisi biner dan *semiotic square* untuk mendalami transformasi makna dalam narasi. Analisis aktansial memperlihatkan bahwa tunawisma bukan sekadar pelengkap cerita, tetapi penggerak alur yang mengalami transformasi dari objek pasif menjadi subjek aktif. Dalam struktur

fungsional, transformasi ini terlihat dari keterpinggiran, melewati gangguan, konflik, resolusi, hingga mencapai perubahan posisi sosial.

Struktur aktansial dan fungsional membentuk pertentangan seperti "tidak layak dihargai" menjadi "layak dihargai", "objek" menjadi "subjek", dan "tidak berdaya" menjadi "berdaya" yang disebut sebagai oposisi biner. Pertentangan ini menandai transformasi sosial tunawisma dan diperdalam melalui *semiotic square* yang memperlihatkan bahwa perubahan tersebut berlangsung tidak linier, melainkan melalui posisi transisional dan pergeseran makna yang kompleks. Setelah menganalisis pada tingkat naratif, tahap selanjutnya adalah menelaah tingkat makna lebih dalam, yaitu struktur makna yang tidak tampak langsung, tapi menjadi nilai-nilai dasar yang bekerja di balik cerita. Nilai-nilai tersebut dipetakan secara sistematis dan visual melalui *semiotic square* (Martin & Ringham, 2000).

Di awal film, tunawisma dinarasikan sebagai sosok yang bodoh, lemah, memiliki kondisi mental dan psikologis yang buruk dan menganggur. Mereka bahkan dianggap bau dan kotor. Selain itu, tunawisma juga mengalami diskriminasi, kekerasan, serta kesulitan ekonomi dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Mereka tidak dapat beraktivitas secara bebas dan tidak merasa aman sebagaimana masyarakat lainnya. Dalam kondisi ini, para tunawisma merasa bahwa dunia yang mereka tinggali bukan lagi tempat yang menerima, nyaman, maupun aman bagi mereka.

Narasi tunawisma dalam film *Dream* ini mencerminkan kondisi tunawisma di dunia nyata, dimana tunawisma dikenal sebagai representasi kemiskinan, terisolasi dari kehidupan masyarakat, memiliki kebersihan diri yang buruk, keterputusan sosial, disabilitas kronis dan gangguan mental. Mereka juga dikenal sebagai individu atau kelompok yang rentan terhadap penyakit dan kecanduan alkohol (Changgyo et al., 2011). Akibatnya, tunawisma sering mengalami kehilangan rasa identitas, harga diri, dan keyakinan atas kemampuan diri mereka, karena pengecualian, diskriminasi,

perasaan terstigma, dan sistem yang tidak terorganisir. Terlebih tunawisma juga mengalami kurangnya dukungan sosial serta keterbatasan akses terhadap sumber daya esensial untuk hidup sebagai manusia (Changgyo et al., 2011; Jong Chun & Eun Joo, 2002).

Meskipun di awal tunawisma digambarkan demikian, tunawisma dalam film *Dream* setidaknya memiliki semangat juang untuk memperbaiki hidup. Hal ini yang merupakan alasan film ini diangkat—untuk menyoroiti adanya *misconception* dalam tunawisma—yang sering kali luput dari pembahasan publik dan media. Terdapat *misconception* bahwa rata-rata tunawisma adalah pemalas dan tidak ingin bekerja (Jong Chun & Eun Joo, 2002). Sebaliknya, tunawisma dalam film *Dream* memiliki keinginan untuk tetap bekerja dan berkembang meskipun memiliki keterbatasan. Penyebab pengangguran pada tunawisma berasal dari ketidaksesuaian antara keterampilan kerja dan jenis pekerjaan yang tersedia—tidak diterima bekerja atau tidak dapat menemukan pekerjaan untuk dilamar (Nunez & Fox, 1999; Hess, 2000, sebagaimana dikutip dalam Jong Chun & Eun Joo, 2002). Narasi tersebut dapat dikatakan sebagai penolakan terhadap kebijakan sosial Korea Selatan yang cenderung neoliberal—di mana negara hanya membantu tunawisma yang di anggap “layak”—(Jesook, 2011).

Dengan demikian, film *Dream* menekankan bahwa tunawisma tidak hanya membutuhkan bantuan dari segi materi atau ekonomi, tetapi juga membutuhkan pengakuan, penghargaan dan dukungan emosional dan psikologis. Tunawisma membutuhkan akses terhadap layanan, rasa aman dan stabil, kebebasan dari peraturan yang mengekang dan rasa kontrol terhadap hidup, kesempatan dan kemungkinan masa depan, serta keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna secara personal, identitas, harga diri, kepercayaan diri, serta pengurangan stigma terhadap diri sendiri, serta mengatasi stigmatisasi sosial, hubungan timbal balik, dan rasa

memiliki dalam komunitas (Diduck et al., 2022). Film *Dream* juga menunjukkan bahwa tunawisma bukan hanya terjadi karena kegagalan individu, tetapi juga karena adanya sistem sosial yang tidak adil. Tunawisma pada masyarakat adat, misalnya, merupakan akibat dari kolonialisme, rasisme, diskriminasi, asimilasi, dan penindasan yang berlangsung dari masa lalu hingga masa kini (Ansloos et al., 2022; Christensen, 2013, sebagaimana dikutip dalam Diduck et al., 2022).

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan struktur aktansial dan fungsional dalam film *Dream* membentuk narasi tunawisma sebagai karakter yang mengalami transformasi dari objek pasif menjadi subjek aktif. Transformasi ini terlihat dalam pergerakan alur cerita di struktur fungsional yang menunjukkan proses gangguan, konflik hingga resolusi.

Analisis oposisi biner mengidentifikasi pertentangan makna yang lebih dalam seperti “tidak layak dihargai” menjadi “layak dihargai”, “objek pasif” menjadi “subjek aktif” dan “tidak berdaya” menjadi “berdaya”. Oposisi ini diperdalam melalui *semiotic square*, yang memetakan proses transformasi makna secara bertahap dan kompleks. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa film *Dream* menyampaikan pesan bahwa tunawisma dapat berubah dan memiliki peran penting dalam masyarakat.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya atas dukungan yang terus menerus selama proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada Bapak Filosa Gita Sukmono atas bimbingan, arahan, dan bantuan yang sangat berarti sepanjang proses penelitian. Saya juga berterima kasih kepada Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta atas lingkungan akademik yang kondusif dan mendukung pengembangan studi saya.

## Referensi

- Aziz, A., & Rahim, A. (2022). Nasib Seorang Lelaki dalam Cerpen Infini Karangan J. Angin: Kajian Filsafat Linguistik Strukturalis A.J. Greimas. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022 "Membangun Negeri Dengan Inovasi Tiada Henti Melalui Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,"* 614–624.
- Bhakti, A. P., & Setijowati, A. (2023). "The Little Mermaid" Dalam 2 Sajian Teks Yang Berbeda: Struktur Naratif A.J. Greimas. *Prosodi*, 17(1), 9–18.  
<https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i1.16817>
- Boss, A. (2022). *Being Homeless In Korea / The Voiceless*. Youtube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=W1jEFfR6Phk>
- Byeong Heon, L. (2023). *Dream*. Megabox Plus M.
- Byung Hun, L. (2023). *Dream*. Megabox Plus M.
- Changgyo, Y., Young-Su, J., & Chang-yup, K. (2011). Disparities in Health Care Utilization Among Urban Homeless in South Korea: A Cross-Sectional Study. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 44(6), 267–274.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3961/jpmph.2011.44.6.267>
- Cherise, G., Priyowidodo, G., & Wijayanti, C. A. (2023). Analisis Naratif Tentang Gambaran Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Drama Korea "The Glory ." *Jurnal E-Komunikasi*, 11(1), 1–10.
- Desisintawati, Tang, R. M., & Saguni, S. S. (2022). Skema Aktan dan Model Fungsional dalam Novel Pinus Karya Rosa Amanda Salim: Kajian Naratologi A.J. Greimas. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(1), 1–11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/v2i1.46614>

- Diduck, B., Rawleigh, M., Pilapil, A., Geeraert, E., Mah, A., & Chen, S.-P. (2022). Mental health needs of homeless and recently housed individuals in Canada: A meta-ethnography. *Health Soc Care Community*, 3579–3592. <https://doi.org/10.1111/hsc.13996>
- Fitzpatrick, H. A., & Senoprabowo, A. (2024). Analisis Komponen Visual Dasar Sinematografi Dalam Film “Everything Everywhere All At Once.” *MAVIB Journal*, Vol.5(No.1), 14–28.
- Greenwood, H., Gupta, A., & Sanderson, C. (2023). Distressing unusual experiences and beliefs in the lives of previously homeless individuals: a narrative analysis of the stories of white British men. *Psychosis*, 15(4), 332–343. <https://doi.org/10.1080/17522439.2022.2068645>
- Henry, M., de Sousa, T., Roddey, C., Gayen, S., Joe Bednar, T., & Associates, A. (2021). The 2020 Annual Homeless Assessment Report to Congress. In *US Department of Housing and Urban Development* (Issue January).
- Jesook, S. (2011). Situating Homelessness in South Korea During and After the Asian Debt Crisis. *Urban Geography*, 32(7), 972–988. <https://doi.org/10.2747/0272-3638.32.7.972>
- Jong Chun, K., & Eun Joo, K. (2002). An Analysis of the Characteristic of the Homeless People in Korea. *The Korean Society of Health and Welfare*, 12(5), 149–170. <https://doi.org/10.23948/kshw.2002.12.5.149>
- Martin, B., & Ringham, F. (2000). *Dictionary of Semiotics*. Continuum.
- Martin, T. (2022). Canadian Journal of Disability Studies Published by the Canadian Disability Studies Association Association canadienne d ’ études sur le handicap Hosted by The University of Waterloo. *Canadian Journal of Disability Studies*, 11 No.2, 40–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.15353/cjds.v11i2.888>

- Organization for Economic Co-operation and Development. (2024). *COUNTRY NOTE: DATA ON HOMELESSNESS IN KOREA*.  
<https://www.oecd.org/en/topics/sub-issues/affordable-housing/homelessness.html>
- Puspitasari, S. D. (2021). Film as The Media of Social Critics About Environment, Structuralism in Film Wall-e. *Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 22–33.
- Santoso, B., & Soelistyowati, D. (2020). Analisis Skema Aktansial dan Model Fungsional Greimas pada Cerita Pendek Tsuru no Ongaeshi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 215–231.  
<https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3543>
- Supiastutik, S., WSWW, D. P., & Ramadani, O. P. C. (2023). Gender Stereotypes in Boyd Smith's the Story of Pocahontas and Captain John Smith: A Greimas' Actantial Model. *Lingua Cultura*, 17(1), 49–57.  
<https://doi.org/10.21512/lc.v17i1.8574>
- Tvrdoň, M., Lojan, R., Máhrik, T., Zaharia, S., & Davydova, V. E. (2022). Homelessness as a Social Problem – Socio-Pathological Phenomenon – Qualitative Analysis. *Journal of Education Culture and Society*, 13(2), 95–106.  
<https://doi.org/10.15503/jecs2022.2.95.106>
- van Everdingen, C., Peerenboom, P. B., Gras, H., & Delespaul, P. (2023). Shaping Conditions for Recovery: A narrative on a Homeless Man with Severe Mental Illness in a Modern Welfare State. *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health*, 11(4), 503–517. <https://doi.org/10.1007/s40737-023-00368-x>
- Yong Jin, Y. (2020). Addressing Homelessness in South Korea. *The Borgen Project*.  
<https://borgenproject.org/homelessness-in-south-korea/>